

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Islam merupakan agama yang senantiasa mengajak umatnya untuk bertauhid dengan cara yang baik sehingga umat manusia dapat mengerti dengan maksud dari ajakan tersebut dengan cara yang digunakan bersifat damai dan tidak melalui paksaan fisik maupun batin, agama Islam mengajak umatnya melalui rasa kasih sayang tanpa membeda-bedakan manusia baik dari suatu ras ataupun kelompok. Umat Islam memiliki kewajiban dalam menyampaikan ajaran agama Islam sesuai dengan kemampuan umatnya melalui metode dan strategi yang benar sesuai dengan syariat yang benar dan untuk tujuan menyebarkan dakwah dengan mengikuti perkembangan zaman.

Dengan adanya perkembangan zaman maka diperlukan sebuah strategi sebagai upaya penanganan yang tepat dalam menyebarkan agama Islam menurut Maghfiroh (2022 : 12) secara umum strategi merupakan sebuah upaya untuk mencapai tujuan dakwah yang berperan sebagai salah satu langkah dalam memperbaiki keadaan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengertian sebagai sebuah peluang dan manajemen untuk mendapatkan apa yang dituju dalam kegiatan yang dilaksanakan secara teratur. Namun menurut Takbir (2018 : 268) Strategi merupakan rencana yang disusun untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan agar apa yang telah menjadi tujuan dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan menurut Mulyana (2012 : 4) Dakwah Merupakan proses komunikasi atau sebuah pernyataan antar manusia untuk

Membuat sebuah pondasi yang menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan dan meminimalisir adanya perbedaan pemahaman dan penjelasan dalam dakwah.

Dalam proses menyebarkan agama Islam melalui metode penyampaian yang menyentuh hati dan kegiatan dakwah berlangsung selama kehidupan manusia belum berakhir dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk dan strategi menurut Bayanuni (2021 : 43) menjelaskan proses penyebaran dakwah diperlukan suatu gagasan yang menempuh jalannya kegiatan dakwah yaitu *Al- manhaj* dan *Al- Uslub* merupakan kalimat yang serupa dengan *Ath- Thariq* (jalan atau cara) dalam sebuah relasi yang erat antara metode dan strategi dari satu sisi dengan memperhatikan perbedaan antara keduanya.

Strategi dakwah merupakan proses dalam penyebaran agama Islam menurut Syamsuddin (2016 : 147) Strategi dakwah yang tepat dalam proses penyebaran agama Islam dengan metode yang efektif dalam proses bersosialisasi kepada masyarakat sebagai salah satu media mengajak manusia kepada ajaran Allah sehingga dapat merealisasikan kehendak Nya dimuka bumi. Sedangkan menurut Nugraha (2020 : 41) strategi dakwah berupa taktik atau cara cerdas yang mengcover aktivitas dakwah. Hussein (2021 : 5) Pada kegiatan dakwah strategi sebagai bentuk upaya dan usaha dalam aktivitas dakwah untuk mencapai suatu tujuan dakwah.

Dengan proses penyebaran dakwah efektif diperlukannya strategi dakwah sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan strategi dakwah menurut Salim (2022 : 15) Strategi dakwah merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk

Mencapai suatu tujuan yang sudah dirancang terkait pelaksanaannya meliputi siasat, taktik, dan maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Sedangkan menurut Mandalia (2022 : 63) strategi dakwah bertujuan untuk mempermudah para da'i dalam proses penyampaian dakwah kepada pendengarnya.

Berjalannya sebuah strategi dakwah diperlukannya kemampuan komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain secara efektif sehingga kita dapat mengembangkan diri kita menjadi lebih baik dengan berkomunikasi dan salah satu ilmu komunikasi adalah *Public speaking* menurut Suhendang (2009 : 207) *Public speaking* terdiri dari dua kata bahasa inggris yaitu *public* (masyarakat umum) sedangkan *speaking* merupakan (berbicara atau berpidato), *public speaking* merupakan metode lanjutan dalam *retorika* yang diartikan sebagai seni (keahlian) sedangkan *public speaking* merupakan bahasa yunani yaitu (*rheth*) yang artinya orang yang sangat terampil dalam berbicara atau secara umum *public speaking* dikenal dengan komunikasi lisan (*Communication*) seorang komunikator yang menyampaikan buah pikiran atau sebuah perasaan kepada sejumlah pendengar untuk tujuan tertentu sesuai dengan kehendaknya.

*Public speaking* merupakan keterampilan berbicara di hadapan khalayak menurut Wiratama (2021 : 2) *public speaking* merupakan keterampilan, kemampuan berbicara di depan umum dengan penuh percaya diri. Sedangkan Menurut Lancia (2021 : 75) *public speaking* adalah seni berbicara didepan umum Atau *public* tentang suatu hal secara Lisan dengan tujuan mempengaruhi, mendidik, merubah opini, memberikan penjelasan dan memberikan Informasi.

Perlu adanya sebuah dorongan untuk mempelajari *public speaking* menurut Asiyah (2017 : 200) *public speaking* merupakan sebuah metode komunikasi yang baik namun Masih banyak orang-orang yang tidak dapat menyampaikan dan menyuarakan pendapatnya dengan benar didasari oleh kurangnya rasa percaya diri dan tidak memiliki wawasan yang cukup untuk ditampilkan padahal *public speaking* merupakan sebuah kemampuan yang dapat dilatih dan disesuaikan dengan kebutuhan seseorang. Sedangkan menurut Zuhriyah (2014 : 3) *Public speaking* merupakan suatu keahlian pada ilmu atau seni berbicara untuk menyampaikan suatu hal di hadapan *public* dengan tujuan tertentu.

Hal tersebut diperlukan oleh setiap manusia karena dengan memiliki kemampuan *public speaking* dapat menciptakan sebuah potensi dalam berbicara ketika menyuarakan hal yang diinginkan terlebih lagi saat ini seluruh kegiatan dinilai dari bagaimana kita berbicara dalam suatu lingkungan maka dari itu perlu adanya lembaga yang mendorong potensi tersebut untuk dijadikan penilaian dalam pembelajaran dan menerapkannya saat ini kegiatan *public speaking* banyak diterapkan di lembaga pendidikan salah satunya lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam ialah pondok pesantren menurut Mas'ud (2004 : 41) pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama dan terlama di Indonesia dengan sistem pendidikan sistem yang non-formal juga merupakan Lembaga yang digunakan sebagai salah satu forum pertemuan untuk mengkaji Sebuah ilmu dan studi tentang agama dan dilengkapi dengan media yang digunakan pada Pondok Pesantren

Mulai dari Al- Qur'an, hadits, dan kitab kuning menjadi materi pembelajaran santri untuk mendapatkan potensi lainnya untuk dipelajari lebih lanjut.

Sedangkan menurut Sururi (2023 : 110) Pondok Pesantren diartikan secara sederhana sebagai tempat tinggal santri sedangkan secara umum Pondok Pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri yang sedang melakukan pendidikan ilmu agama Islam dengan metode pembelajaran melalui pengajian tradisional independen disertai kepemimpinan kyai memberikan arahan dan bimbingan kepada santri sehingga santri dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah Jawa adalah Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung yang dipimpin oleh KH. Raden Muhammad Alqo selama lebih dari 29 tahun yakni sejak berdirinya pada tahun 1881 sampai 1910 hingga saat ini lembaga tersebut telah mengalami banyak perubahan dan berpindah kepemimpinan namun tetap mencetak alumni yang tersebar di berbagai daerah dan santri – santri yang memahami ajaran agama Islam dan adanya potensi lainnya yang dilakukan melalui kegiatan *Muhadharah* sebagai perantara bakat santri (Bandung.com).

*Muhadharah* merupakan aktivitas rutin yang dilakukan oleh santri menurut Rahmawati (2016 : 162) *Muhadharah* diartikan aktivitas santri yang mempelajari cara *berkhotbah* atau berpidato sebagai salah satu cara menumbuhkan rasa Percaya diri kepada santri seperti halnya sebuah kegiatan *Micro Teaching*. *Muhadharah* merupakan Salah satu metode dakwah melalui Lisan yang pelaksanaannya berupa rangkaian atau Proses mencapai tujuan dan berfungsi sebagai arahan dan petunjuk dalam kegiatan dakwah, sehingga dalam kegiatan dakwah tidak ada sistematis dan yang tidak dipahami.

Dengan adanya kegiatan *Muhadharah* yang merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau penyampaian pesan islam yang dilakukan melalui ceramah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama kepada audiens maka dari itu diharapkan santri mempunyai *life skill* dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada ajang perlombaan, seperti Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung yang berpartisipasi dalam kegiatan Gebyar Santri Nasional pada tahun 2022 yang diikuti oleh berbagai Pondok Pesantren Se- kota Bandung dan juga menampilkan santri pada kegiatan tahunan yaitu Imtihan (hari kelulusan) dan juga pakanci sehingga banyak santri yang berpartisipasi dalam kegiatan *Muhadharah* dalam lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Dengan banyaknya minat santri yang berpartisipasi maka santri harus memiliki kemampuan *public speaking* yang bukan hanya keterampilan tambahan melainkan merupakan suatu kebutuhan dalam *muhadharah* agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan memiliki dampak positif pada audiens yang mungkin berasal dari latar belakang dan tingkat pemahaman agama yang berbeda sehingga dengan keterampilan *public speaking* memungkinkan pemateri untuk menyajikan informasi dengan cara yang dapat diakses oleh berbagai tingkat pengetahuan dan pengalaman.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis memiliki keinginan untuk meneliti lebih lanjut terkait strategi Pondok Pesantren dalam mengembangkan kemampuan *Public speaking* santri melalui *Muhadharah* dan apa saja faktor pendorong dan hambatan kegiatan *Muhadharah* di pondok pesantren sukamiskin Bandung. Dari latar belakang masalah tersebut penulis menyusun laporan skripsi dengan judul “ **Strategi Pondok**

**Pesantren Dalam Mengembangkan Kemampuan *Public Speaking* Santri Melalui Kegiatan *Muhadharah*** “ penelitian menggunakan analisis studi kasus di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persiapan santri dalam kegiatan *public speaking* melalui *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan *Public speaking* santri melalui *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung?
3. Bagaimana evaluasi keberhasilan *public speaking* santri pada kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin didapatkan oleh peneliti diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui persiapan santri dalam *public speaking* pada kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *public speaking* santri pada kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung.
3. Untuk mengetahui evaluasi santri pada *public speaking* dalam kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademisi

Sebagai bentuk aktivitas yang dapat menggali potensi santri dan upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada santri dengan cara mengembangkan konsep diri dengan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

## 2. Secara Praktis

Sebagai bentuk pendapat pribadi penulis untuk lembaga pendidikan diantaranya yaitu:

- a. Bagi pihak pondok pesantren memberikan pendapat terkait keberlangsungan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung.
- b. Bagi pihak santri pondok pesantren sebagai upaya memberikan informasi untuk memenuhi bagaimana strategi *public speaking* dalam kegiatan *Muhadharah*.
- c. Bagi pihak peneliti untuk menambah wawasan terhadap kegiatan yang ada di pondok pesantren sukamiskin dan sarana meningkatkan rasa percaya diri dan sebagai pengalaman pada saat melaksanakan penelitian.

## E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan observasi atau pengumpulan data-data terkait dengan tema yang serupa dengan ” Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri Melalui Kegiatan *Muhadharah* “ dan Melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu maka ditemukan beberapa penelitian yang telah ditinjau penelitian sebelumnya yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Kajian Penelitian Relevan**

No	Nama	Judul	Tahun	Perbedaan	Persamaan
1	Mulyadi	<i>Muhadharah</i> sebagai salah satu model kaderisasi mubaligh (penelitian di Pondok Pesantren al – Mardiyatul Islamiyah Cibagbagan Desa Cileunyi kulon kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung)	2013	Metode Deskriptif,	Subjek penelitian
2	Mita Tsalisa Putri Ramadani Latjuba	<i>Public Speaking Impromptu</i> (Studi Dakwah Ustad Edi Warsito di Pondok Pesantren Mahasiswa Khoirul Surabaya)	2020	Metode Deskriptif	Subjek Penelitian
3	Ririn Mardiani	Pola Latihan Ceramah Dalam Meningkatkan <i>Skill Public Speaking</i> (Pelatihan di SMK Amal Bakti Cipadung Kota Bandung)	2018	Metode Deskriptif	Subjek Penelitian

Dalam kajian penelitian penelitian yang telah didapat mempunyai persamaan dan perbedaan yang berbeda dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu pada poin perbedaan yang dalam kajian penelitian relevan mempunyai metode yang berbeda dengan penelitian yang sedang dikaji lalu pada poin Persamaan adanya kesamaan Objek

yang akan dikaji peneliti namun dengan tujuan dan kegunaan yang berbeda dalam penelitian ini.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teori**

Ketika mempersiapkan kegiatan diperlukannya sebuah strategi yang mengatur dan merencanakan kegiatan menurut Hanum (2016 : 1) strategi adalah rencana tentang Pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari sasaran kegiatan, secara umum strategi diartikan sebagai jendral yang memimpin untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Sedangkan menurut Siregar (2016: 20) strategi dimaksudkan agar mampu memanfaatkan sebuah lingkungan dengan upaya mencapai suatu tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Dalam proses penyebaran agama Islam strategi diartikan menurut Syamsuddin (2016 : 147) strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*Planning*) dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Syukir (1983 : 32) strategi diartikan sebagai metode, rencana, taktik, yang digunakan dalam aktivitas dakwah. Namun menurut Azhar (2019 : 6) strategi merupakan sebuah pondasi dalam sebuah lembaga pendidikan Islam diterapkan kepada lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama diperlukan komunikasi yang efektif untuk mengatasi kesalahpahaman terhadap suatu materi yang disebut komunikasi organisasi (*Organization Communication*). Menurut Mulyana (2012

: 83) Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu Organisasi yang baik yang bersifat formal dan non-formal dan dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Dengan menggunakan model komunikasi Lasswell dikutip dari Mulyana (2012 : 147) model komunikasi lasswell berupa *who says what in with channel to whom with what effect*. Tujuan dari teori tersebut digunakan sebagai elemen dari *public speaking*.

*Public speaking* adalah proses komunikasi menurut Manginda (2020 : 5) *Public speaking* adalah proses penyampaian informasi atau pesan tertentu kepada kelompok atau perorangan dengan tujuan untuk mempengaruhi mereka. komunikasi yang baik sebagai salah satu langkah pertama dalam memahami bagaimana cara berbicara kepada khalayak melalui *public speaking* menurut Sirat (2016 : xi) *Public speaking* dapat disebut sebagai rangkaian cara berpikir yang didasarkan dari pengumpulan seluruh talenta manusia atas pengalaman masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang dengan di padukan oleh etika, pola perilaku, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, analisis keadaan dan faktor ini dapat dikemas dalam bentuk kalimat atau ucapan yang mengandung makna strategi komunikasi guna mencapai suatu tujuan.

Tujuan suatu lembaga untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan rutin yaitu kegiatan *Muhadharah* menurut Wedi (2019 : 1690) *Muhadharah* berasal dari kata bahasa arab *Hadoroh-yuhadiru- Muhadharah* yang artinya menghadiri lalu menjadi *Isim* yang berarti tempat yang dihadiri oleh beberapa orang untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Huda (2022 : 374) *Muhadharah* merupakan suatu program atau perencanaan suatu Kegiatan dakwah Melalui kegiatan

Pelatihan pidato/ceramah yang ditekankan kepada santri dalam proses suatu pembelajaran di pondok pesantren.

Lembaga pendidikan Islam atau Pondok Pesantren menurut Sunnah (2020 : 41) adalah tempat tinggal bagi para santri yang tempat tinggalnya jauh dari tempat asalnya. Pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan tempat belajar kitab klasik di bawah Kepemimpinan seorang kyai. Sedangkan menurut Aliyah (2021 : 218) pondok Pesantren adalah tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu.

## **2. Landasan Konseptual**

Keberhasilan suatu acara tidak lepas dari adanya strategi yang digunakan menurut Majib (2012 : 9) strategi merupakan usaha untuk mendapatkan sebuah keberhasilan dalam aktivitas yang bertujuan untuk mencapai apa yang dituju dengan adanya proses penentuan rencana oleh seorang pemimpin yang berfokus pada sebuah struktur jangka panjang organisasi. Sedangkan menurut Sanjaya (2018 : 126) sebuah strategi ada dua yang harus diutamakan yaitu tentang strategi pembelajaran sebuah rencana dan tindakan dalam kegiatan dengan metode dan memanfaatkan sumber daya yang ada lalu strategi disusun untuk mencapai semua tujuan dari hal terkecil sampai pada poin terpenting dalam sebuah kegiatan, maka dari itu strategi harus dirumuskan secara benar dan tepat sebab menentukan keberhasilan sampai pada akhirnya di tahap evaluasi serta program yang tidak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yaitu pengajaran.

Proses pengajaran diperlukannya sebuah strategi Menurut Maghfiroh (2022 : 25

) kata strategi sendiri dapat didefinisikan pada tiga makna yaitu:

- a. Ilmu seni yang mengandung siasat yang digunakan oleh seorang guru dan siswa dalam melakukan suatu pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. Sebuah rencana kegiatan dilakukan sebagai sarana mencapai suatu tujuan.
- c. Pola umum kegiatan guru dan pelajar dalam kegiatan mengajar sebagai sarana mencapai tujuan.

Sedangkan dalam Ilmu dakwah strategi menurut Salehodin (2021 : 60) diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk menyebarkan kebenaran kepada sasaran dakwah atau mad'u. Dalam proses penyebaran agama Islam diperlukannya kemampuan *public speaking* menurut Mastamu (2012 : 210) *public speaking* merupakan keahlian berbicara yang mengekspresikan sebuah gagasan dihadapan *public* dan sebagai salah satu teknik kestabilan dan kemampuan dalam mengontrol gaya berbicara, emosi, dan pemilihan kata atau intonasi yang sesuai aktivitas. Sedangkan menurut Bintang (2014 : 1) dalam mempelajari *public speaking* perlu memahami tantangan utama dalam *public speaking* yaitu:

- a. Mampu menghilangkan rasa takut dan menyampaikan informasi *public speaking* secara *confidence*
- b. Mampu menyiapkan materi dan gagasan secara sistematis
- c. Mampu membuat *audience* mengingat dan melakukan perubahan dari materi yang disampaikan.

Komunikasi *public speaking* menurut Amalia (2022 : 25) adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan bisa langsung didapatkan. Sedangkan menurut Andriyani (2020 : 69) *public speaking* adalah tata cara berbicara didepan umum sehingga dalam prosesnya harus dilakukan secara runtut dan terencana.

Namun menurut Sari (2023 : 167) *Public speaking* merupakan suatu keterampilan berbicara yang memerlukan metode atau cara dalam penyampaianya serta ada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Ronas (2023 : 58) *public speaking* merupakan sebuah proses pidato yang ditujukan untuk kepentingan umum.

Salah satu cara untuk menyerukan kegiatan *public speaking* dalam lembaga pendidikan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler pada Pondok Pesantren disebut dengan *Muhadharah* menurut Rabialkanada (2022 : 1) dalam kegiatan berlatih para santri agar dapat terampil dan mampu berbicara didepan khalayak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dihadapan umum. Sedangkan menurut Syadzili (2023 : 70) *Muhadharah* diartikan sebagai kegiatan presentasi didepan banyak orang untuk mengajak manusia dalam kebaikan atau penyampaian pengetahuan dan informasi yang kuat tentang topik agama secara efektif kepada khalayak luas.

Pada kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung proses pemilihan petugas dilakukan dengan menyesuaikan kelas dan absen santri, kegiatan *Muhadharah* dilakukan secara rutin pada malam kamis pukul 19.00 WIB. Dengan tujuan sebagai hiburan dan ajang menampilkan potensi diri melalui kegiatan yang ada

Pada kegiatan *Muhadharah* berupa penampilan dakwah, puisi, pemandu acara, dan sebagainya.

Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran seputar keIslaman disebut Pondok Pesantren menurut Mu'id (2019 : 66) Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran, mengembangkan, dan menyebarkan Ilmu Agama Islam. Sedangkan menurut Masykur (2018 : 64) menjelaskan bahwasanya adalah tempat atau lembaga pendidikan islam bagi para santri yang ingin belajar tentang Islam.

Lembaga pendidikan Islam atau Pondok Pesantren menurut Yusuf (2020 : 21) menjelaskan bahwasanya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dasar dan tujuannya kepada tuhan (*Teologis*) dan dasar ideologi, konstitusional yang merupakan dasar untuk memperkokoh struktur pesantren yang diakui negara. Hal tersebut merupakan salah satu cara dalam mematahkan konotatif masyarakat bahwa Pesantren hanya sebuah lembaga pendidikan Islam padahal pada dasarnya Pondok Pesantren sudah banyak menerapkan pola pendidikan seperti lembaga pendidikan umum.

Sebuah lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada murid/santri menurut Hamdi (2021 : 25) Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang digunakan sebagai tempat mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dan adanya Kiai, santri, masjid, dan Pondok sebagai karakteristik yang membedakannya dengan yang lain.

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Konseptual



## G. Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dengan alamat lokasi Penelitian ialah Jln.Raya Timur A.H.Nasution No.128 KM. 8 rt/rw 01/04 Kelurahan Arcamanik Kota Bandung. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dikarenakan jarak antara tempat tinggal peneliti yang tidak jauh dari lokasi dan lokasi penelitian adalah lokasi yang memang menjadi topik hangat dalam lingkungan sekitarnya sehingga peneliti tertarik meneliti pada lokasi tersebut.

### 2. Paradigma Dan Pendekatan

Untuk mengetahui bagaimana objek yang akan dikaji diperlukannya sebuah pendekatan Paradigma menurut Muslim (2016 : 78) adalah suatu konsep, metode dan kaidah dalam aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja dalam Sebuah penelitian.

Sedangkan menurut Ridha (2023 : 73) paradigma dan Pendekatan merupakan cara untuk mengetahui bagaimana realitas yang ada pada objek yang diteliti.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus menurut Fitriah (2017 : 37) adalah eksplorasi mendalam dari sistem terkait berdasarkan pengumpulan data yang luas. Dengan adanya metode studi kasus penulis bertujuan untuk mendapatkan gambaran informasi terkait tentang bagaimana, ciri khas yang ada di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. Setelah melalui paradigma dan pendekatan penulis mendapatkan data yang luas melalui berbagai pihak yaitu ketua santri, bidang- bidang dalam pondok pesantren dan santri.

### **3. Jenis Dan Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder menurut Marzuki (1997 : 55-56) adalah data yang diperoleh dari sumbernya dan merupakan data yang ditulis oleh peneliti secara langsung. sedangkan sekunder adalah data yang bukan Diusahakan sendiri pengumpulannya melalui penulis, misalnya dari statistik, buku, dan kesusastraan berupa data yang berkaitan dengan dokumen pada penelitian ini. Peneliti mendapatkan data sekunder melalui pihak pondok pesantren lalu peneliti mendapatkan data- data primer ketika penulis mendatangi Pondok Pesantren Sukamiskin.

### **4. Informal Dan Unit Analisis**

Informal data dalam penelitian ini menurut Haryono (2022 : 182) merupakan seseorang yang memiliki informasi menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat penulis dalam penelitian ini informal terdiri dari pimpinan Pondok Pesantren, pengurus dan santri sedangkan unit analisis digunakan adalah data Etnografi data yang diperoleh

melalui studi lapangan seperti *Indepth Interview* (wawancara mendalam) dan *partisipatori* (observasi). Dalam penelitian ini informal dan unit analisis merupakan seorang santri takhusus, rois, bidang kesenian dan santri Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Proses peninjauan lokasi yang akan diteliti melalui observasi menurut Surakhmad (1994 : 162) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung (tanpa alat) terhadap gejala subjek yang diselidiki baik dalam prosesnya dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan menurut Prasetyaningrum (2018 : 3) observasi merupakan kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat dan mencatat fenomena tersebut dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Peneliti melakukan kegiatan observasi berulang kali sehingga mendapatkan data- data tentang proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dengan mengikuti tahapan – tahapan dalam kegiatan tersebut.

### **b. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Haryono (2022 : 80) dilakukan sebagai cara mendapatkan pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individual berkaitan dengan topik yang sedang diteliti sebagai salah satu cara tanya jawab secara dengan narasumber dan pewawancara Menggunakan *Interview*

*Guide*. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini melalui santri takhosis, rois, dan santri Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung.

### **c. Dokumentasi**

Studi komunikasi yang dilakukan untuk melihat sebagaimana menurut Jailani (2023 : 4) dokumentasi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan fenomena penelitian yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku dan dokumen lainnya. Sedangkan menurut Haryono (2022 : 80) analisis dilakukan dengan melihat dan Menganalisis dokumen yang telah dianalisis sendiri atau orang lain terkait dengan subjek penelitian.

Kegiatan dokumentasi yang didapatkan melalui lembaga oleh peneliti merupakan sejarah pondok pesantren, sarana dan prasarana pondok pesantren, jumlah santri, visi dan misi dan susunan kegiatan persiapan dan pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*.

## **H. Focus Group Discussion**

*Focus group discussion* menurut Haryono (2022 : 90) merupakan salah satu metode melalui diskusi kecil yang terarah untuk memahami perasaan dan pengalaman seseorang tentang suatu fenomena. Penanggung jawab kegiatan *Muhadharah* memberikan saran dan bimbingan terkait dengan pelaksanaan kegiatan *Muhadharah*.

### **1. Analisis Data**

Analisis Data merupakan kegiatan yang mengatur sistematis data menurut Emzir (2012 : 85) analisis data berupa sebuah proses dalam mengatur data lalu Mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar terkait Proses sistematis dalam pencarian dan pengaturan transkrip yang telah didapat dilapangan dan

Materi lainnya menjadi salah satu sumber dalam mengkaji temuan. Sedangkan menurut Kriyantono (2007 : 116) penelitian analisis data secara deskriptif bertujuan sebagai sarana menyampaikan fakta, sifat, dan objek tertentu secara terperinci jelas, dan sistematis. Data yang didapat oleh peneliti di kategorikan dalam sebuah tabel dan Beberapa pola dasar dalam proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *Muhadharah*.

## **2. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan data merupakan sebuah penelitian yang tidak bersifat ilmiah menurut Mekanisme (2022 : 147) teknik keabsahan data merupakan suatu tahapan yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana penelitian kualitatif yaitu dengan adanya uji *Kredibilitas*, uji *transferability*, uji *kredibilitas*. Sedangkan penelitian ini menggunakan uji Kredibilitas yaitu mengambil sebuah persamaa apa yang dilaporkan terhadap penelitian. Peneliti memaparkan penelitian sesuai dengan apa yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung dalam hasil dan pembahasan penelitian.